



## ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIG/article/view/jig716>

# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN DENGAN STATUS GIZI BADUTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS 1 TEGALLALANG

Ni Made Dwi Gunantari<sup>1</sup>, I Ketut Kencana<sup>2</sup>, Ketut Lilik Arwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Denpasar

email Penulis Korespondensi<sup>(K)</sup>: [nimadedwigunantari@gmail.com](mailto:nimadedwigunantari@gmail.com)

## ABSTRACT

Childhood ages 1-5 years are times when children still desperately need adequate and adequate food and nutrition needs. Malnutrition at this time can cause developmental disorders physically, mentally, socially and intellectually which are permanent and continue to be carried out until the child becomes an adult. This study aims to determine the relationship between parenting, energy and protein consumption with nutritional status in the work area of the health center 1 Tegallalang. The design of study was cross sectional and the population in the study were all children aged 0-23 months with a total of 285, the number of study samples was 80 baduta. The results showed that from 80 samples of good parenting (40.0%), sufficient parenting (30.0%) and less (30.0%). A total of (3.8%) samples have more energy consumption, good energy consumption (53.8%), and less energy consumption (42.5%). Some samples have more protein consumption (42.5%), good protein consumption (30.0%), and less protein consumption (27.5%). A small number of samples had more nutritional status (2.5%), good nutritional status (96.2%), and under nutrition status (3.8%). Based on the results of the Pearson Correlation test showed that there was no significant relationship between parenting and the nutritional status of the BB / U indicator ( $p = 0.062$ ,  $R = -0.209$ ). There is no significant relationship between energy consumption and nutritional status indicator BB / U ( $p = 0.623$ ,  $r = -0.056$ ). There was no significant correlation between protein consumption and the nutritional status of the BB / U indicator ( $p = 0.725$ ,  $r = -0.043$ ).

**Keywords:** Parenting, Energy and Protein Consumption, Nutritional Status

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Saat ini dunia tengah menghadapi masalah gizi ganda yaitu kelebihan dan kekurangan gizi. Kekurangan gizi yaitu kurang Vitamin A (KVA), anemia gizi besi (AGB), gangguan akibat kekurangan yodium (GAKI), dan kekurangan energi protein (KEP), sedangkan masalah kelebihan gizi ialah obesitas<sup>1</sup>.

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita meliputi ketersediaan pangan dalam hal ini dengan mengetahui status pekerjaan dan pendapatan orang tua, pola asuh terhadap anak, dan pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Ketiga faktor tidak langsung tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh keluarga<sup>2</sup>.

Menurut <sup>3</sup> pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Masa anak usia 1-5 tahun (balita) adalah masa dimana anak masih sangat membutuhkan suplai kebutuhan makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi.

Menurut <sup>4</sup> data status gizi balita di Indonesia dengan indikator BB/U menunjukkan prevalensi gizi buruk yaitu 5,7% dan prevalensi gizi kurang sebesar 13,9%. Masalah gizi juga masih menjadi masalah di beberapa Provinsi di Indonesia terutama pada Provinsi Bali. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali pada tahun 2013 Kabupaten Gianyar memiliki prevalensi gizi buruk mencapai 3,3% dan prevalensi gizi kurang sebesar 11,2%. Di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang pada hasil laporan bulan April 2018 terdapat 5,0% gizi kurang. Menurut laporan Puskesmas jumlah balita di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Tegallalang yaitu 1368 balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh, konsumsi energi dan protein dengan status gizi baduta di wilayah kerja Puskesmas 1 Tegallalang.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara pola asuh, konsumsi energi dan protein dengan status gizi baduta, mengidentifikasi pola asuh baduta, menghitung konsumsi energi baduta, menghitung konsumsi protein baduta, menentukan status gizi baduta, menganalisis hubungan pola asuh dengan status gizi baduta, menganalisis hubungan konsumsi energi dengan status gizi baduta, menganalisis hubungan konsumsi protein dengan status gizi baduta.

Manfaat dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan atau kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapannya. Bagi pihak puskesmas, dapat menjadi masukan dan informasi mengenai status gizi anak baduta. Bagi masyarakat dapat memberikan masukan dan informasi mengenai pola asuh, konsumsi energi dan protein dan status gizi baduta.

## METODE

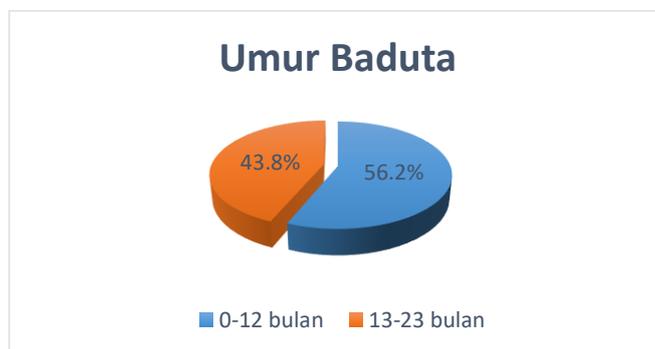
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional* dengan metode *crosssectional*, dimana pengumpulan data dan pengukuran dilakukan dalam satu waktu. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang 1 Kabupaten Gianyar di Desa Tegallalang dan Keliki pada bulan Januari sampai Februari 2019. Populasi penelitian ini adalah 285 baduta umur 0-23 bulan yang mempunyai ibu kandung di wilayah kerja Puskesmas Tegallalang 1 Kabupaten Gianyar. Pemilihan Desa pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Sampel secara Gugus Bertahap (*Multistage Sampling*), dipilih secara acak dibantu dengan program excel dan dari hasil tersebut terpilih desa yang berada pada urutan paling atas yaitu Desa Keliki dan Desa Tegallalang sebagai Desa yang terpilih untuk lokasi penelitian. Kemudian dalam satu Desa terdapat beberapa Banjar, untuk mengambil sampel masing-masing Banjar ditentukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Penelitian ini mengambil besar sampel dari masing-masing Banjar, dilakukan dengan rumus Slovin dalam <sup>5</sup> didapatkan sebanyak 74 dan ditambahkan 10% menjadi 80 baduta. Data dianalisis menggunakan uji Korelasi Pearson. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara menggunakan bantuan kuisioner

## HASIL

### Karakteristik baduta

#### 1. Umur baduta

Sebagian besar baduta yaitu 45 (56.2%) berumur 0-12 bulan dan sisanya 35 (43.8%) baduta berumur 13-23 bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Umur Baduta

#### 2. Jenis kelamin baduta

Sebagian besar baduta berjenis kelamin laki-laki yaitu 45 (56.2%) dan sisanya 35 (43.8%) baduta berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Jenis Kelamin Baduta

### Karakteristik responden

#### 1. Pekerjaan responden

Jenis pekerjaan responden beragam antara lain IRT, Wiraswasta, Pegawai Swasta dan Petani. Sebanyak 41 (51.2%) responden bekerja sebagai IRT, dan hanya sebagian kecil 1 (1.2%) bekerja sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1  
Sebaran Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan Ibu	f	%
IRT	41	51.3
Wiraswasta	9	11.3
Pegawai Swasta	29	36.2
Petani	1	1.2
Jumlah	80	100.0

2. Pendidikan responden

Sebagian besar responden 36 (45%) memiliki pendidikan SMA dan hanya sebagian kecil 2 (2.5%) responden tidak sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2  
Sebaran Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan Ibu	f	%
Tidak Sekolah	2	2.5
SD	6	7.5
SMP	13	16.2
SMA	36	45.0
Perguruan Tinggi	23	28.8
Jumlah	80	100.0

3. Umur responden

Sebagian responden berusia 20-29 tahun yaitu 48 (60%), dan hanya sebagian kecil 6 (7.5%) responden berusia 40-50 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3  
Sebaran Responden Menurut Umur

Umur Ibu	f	%
20-29 Tahun	48	60.0
30-39 Tahun	26	32.5
40-50 Tahun	6	7.5
Jumlah	80	100.0

### Hasil pengamatan terhadap subyek/obyek penelitian

1. Status gizi

Sebagian kecil 2 (2.5%) baduta memiliki status gizi lebih dan 3 (3.8%) baduta termasuk gizi kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
Sebaran Sampel Menurut Status Gizi

Status Gizi	f	%
Gizi Lebih	2	2.5
Gizi Baik	75	96.2
Gizi Kurang	3	3.8
Jumlah	80	100.0

2. Pola asuh

Pola asuh paling banyak dalam kategori baik yaitu 32 (40%), namun masih terdapat pola asuh dengan kategori kurang yaitu 24 (30%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5  
Sebaran Sampel Menurut Pola Asuh

Pola Asuh	f	%
Baik	32	40.0
Cukup	24	30.0
Kurang	24	30.0
Jumlah	80	100.0

3. Konsumsi energi

Sebagian kecil 3 (3.8%) baduta memiliki konsumsi energi lebih, namun masih ada yang memiliki konsumsi energi kurang yaitu 34 (42.5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6  
Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Energi

Kategori	f	%
Lebih	3	3.8
Baik	43	53.8
Kurang	34	42.5
Jumlah	80	100.0

4. Konsumsi protein

Sebagian baduta 34 (42.5%) memiliki konsumsi protein lebih, namun masih ada yang memiliki konsumsi protein kurang yaitu 22 (27.5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7  
Sebaran Sampel Menurut Konsumsi Protein

Kategori	f	%
Lebih	34	42.5
Baik	24	30.0
Kurang	22	27.5
Jumlah	80	100.0

5. hubungan pola asuh dengan status gizi

Berdasarkan uji statistik korelasi pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi indikator BB/U dengan taraf signifikansi atau nilai p sebesar 0,062 dan koefisien korelasi sebesar -0,209.

Tabel 7  
Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi

Pola Asuh	Status Gizi						Jumlah	p	r	
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
Baik	1	1.2	28	35.0	3	3.8	32	40.0	0,062	-0,209
Cukup	0	0.0	24	30.0	0	0.0	24	30.0		
Kurang	1	1.2	23	28.8	0	0.0	24	30.0		
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>2.5</b>	<b>75</b>	<b>93.8</b>	<b>3</b>	<b>100.0</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>		

6. Hubungan konsumsi energi dengan status gizi

Berdasarkan uji statistik korelasi pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi energi dengan status gizi indikator BB/U dengan taraf signifikansi atau nilai p sebesar 0,0623 dan koefisien korelasi sebesar -0,056.

Tabel 8  
Hubungan Konsumsi Energi dengan Status Gizi

Konsumsi Energi	Status Gizi						Jumlah	p	r	
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
Lebih	1	1.2	2	2.5	0	0.0	3	3.8	0,623	-0,056
Baik	0	0.0	43	53.8	0	0.0	43	53.8		
Kurang	1	1.2	30	37.5	3	3.8	34	42.5		
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>2.5</b>	<b>75</b>	<b>93.8</b>	<b>3</b>	<b>3.8</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>		

7. Hubungan konsumsi protein dengan status gizi

Berdasarkan uji statistik korelasi pearson pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi protein dengan status gizi indikator BB/U dengan taraf signifikansi atau nilai p sebesar 0,0623 dan koefisien korelasi sebesar -0,056.

Tabel 9  
Hubungan Konsumsi Protein dengan Status Gizi

Konsumsi Protein	Status Gizi						Jumlah	p	r	
	Gizi Lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang					
	f	%	f	%	f	%				
Lebih	0	0.0	34	42.5	0	0.0	34	42.5	0,725	-0,043
Baik	0	0.0	22	27.5	2	2.5	24	30.0		
Kurang	2	2.5	19	23.8	1	1.2	22	27.5		
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>2.5</b>	<b>75</b>	<b>93.8</b>	<b>3</b>	<b>3.8</b>	<b>80</b>	<b>100.0</b>		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara pola asuh dengan status gizi indikator BB/U ( $r=-0.209$ ), ( $p=0.062$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Dwi Pratiwi, Masrul, Eti Yerizel, Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang 2016 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi <sup>6</sup>. Pola asuh kurang dalam hal ini disebabkan oleh sebagian baduta diasuh oleh neneknya pada saat ditinggal kerja oleh ibunya sebanyak 17 (21.25%), baduta tidak diberikan ASI sebanyak 16 (20%), dan mendapatkan MP-ASI tidak sesuai dengan usia baduta sebanyak 10 (12.5%).

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi energi dengan status gizi dengan indikator BB/U ( $p=0.623$ ), ( $r=-0.056$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mamahit, Shirley E.S. Kawengian, Nova H.Kapantow, Hubungan antara Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado 2014 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan konsumsi energi dengan status gizi <sup>7</sup>. Sebanyak 43 (53.8%) memiliki konsumsi energi baik hasil penelitian menunjukkan diantara 80 baduta 39 (48.75%) baduta mengkonsumsi bubur, diantara 39 terdapat 34 (87.17%) konsumsi energi kurang. Sisanya 5 (12.8%) kebutuhan energi telah terpenuhi. Kelemahan mengkonsumsi bubur yaitu pada proses pembuatan bubur perbandingan air dengan beras 1 : 10, sehingga apabila anak diberikan bubur anak akan cepat merasa kenyang namun kandungan energi dalam bubur rendah. Baduta yang masih mengkonsumsi bubur berusia 11-22 bulan belum memenuhi kebutuhan karena anak pada usia ini seharusnya sudah diberikan makanan keluarga dengan frekuensi sekurang-kurangnya 3 kali makan utama dan 2 kali selingan dengan porsi separuh makanan orang dewasa setiap kali makan <sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna antara konsumsi energi dengan status gizi dengan indikator BB/U ( $p=0.725$ ), ( $r=-0.043$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novayeni Muchlis, Veni Hadju, Nurhaedar Jafar, Hubungan Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Tammaung 2011 yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan konsumsi protein dengan status gizi <sup>9</sup>.

Status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh protein tetapi sebagian besar dipengaruhi oleh konsumsi makanan sumber karbohidrat. Kekurangan karbohidrat dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan kekurangan kalori protein <sup>1</sup>.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Hubungan antara pola asuh dengan status gizi menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna, hubungan antara konsumsi energi dengan status gizi menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna, hubungan antara konsumsi protein dengan status gizi menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak bermakna.

### SARAN

1. Petugas kesehatan dan kader posyandu memberikan informasi dan edukasi dengan memberikan penyuluhan secara berkala sehingga ibu-ibu dapat memberikan ASI sampai usia 6 bulan dan setelah 6 bulan ASI diteruskan dan mulai diberikan MP-ASI dengan memperhatikan bentuk dan jenis sesuai umur baduta. Petugas kesehatan khususnya ahli gizi agar memperhatikan baduta dengan status gizi kurang dan status gizi lebih.

2. Selanjutnya dapat dilanjutkan penelitian terkait topik zat gizi makro diluar yang telah dibahas dan melakukan *recall* minimal 2 hari atau dengan metode FFQ sehingga dapat menggambarkan pola makan anak berkaitan dengan status gizinya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pimpinan Puskesmas I Tegallalang yang telah memberikan informasi, Perbekel Desa Tegallalang dan Keliki yang telah mengijinkan penulis untuk mengumpulkan data secara door to door dan masyarakat yang telah menerima.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Almatsier S. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: gramedia pustaka utama; 2009.
2. Karlina N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita (BB/U) di Puskesmas DonoMulyo Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Lampung Timur (Faktor-faktor yang berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margoto Kecamatan Metro Kibang). *Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Jur Gizi*. 2011.
3. Lubis R. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat.*; 2008.
4. Kemenkes RI. Angka Kecukupan Gizi yang dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. *Peratur Menteri Kesehatan Republik Indones Nomor 75 Tahun 2013*. 2013:5-10. [http://gizi.depkes.go.id/download/Kebijakan Gizi/PMK 75-2013.pdf](http://gizi.depkes.go.id/download/Kebijakan%20Gizi/PMK%2075-2013.pdf).
5. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
6. Tiara Dwi Pratiwi, Masrul EY. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. 2016;5(3):661-665.
7. Mamahit D, Kawengian SES, Kapantow NH. Hubungan antara Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. 2014.
8. Mufida Lailina, Widyaningsih Tri Dewanti MJM. *Prinsip Dasar Makanan Pendamping ASI untuk Bayi 6-24 Bulan*. 2015.
9. Muchlis Novayeni, Hadju Veni JN. Hubungan Asupan Energy dan Protein dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Tamamaung. 2011:1-8.